

## PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK

---

Dra. Suryani<sup>1</sup>

Email: [suryaninurma62@gmail.com](mailto:suryaninurma62@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan orientasi penting bagi orang tua untuk dikedepankan kepada anak, disebabkan oleh carut marutnya pergulatan jaman maka anak harus mendapatkan pendidikan yang bernilai baik sejak dirumahnya, sehingga dari sinilah peran orang tua sangatlah penting. sehingga pendidikan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi manusia yang semaksimal mungkin.

Faktor yang menjadi mendukung dan menghambat usaha ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak. Dari Tingkat pendidikan itu sendiri, lingkungan pergaulan, factor sarana dan prasarana sedangkan penghambatnya yaitu, faktor dalam rumah tangga itu sendiri seperti meninggalnya kepala rumah tangga, kurangnya pendapatan keluarga dan sebagainya yang menjadi sasaran pada anak-anak didik.

**Kata Kunci:** *Ibu Rumah Tangga, Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam, Anak*

### A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan kondisi sekarang yang sudah memasuki millinium ketiga, tentunya pendidikan sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan agama.

Sesungguhnya pendidikan atau mendidik bertujuan membimbing manusia kearah kedewasaan supaya peserta didik dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatan konkrit. Begitu pula pendidikan agama, perlu disosialisasikan pada anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang rohani dan jasmani. Apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek ini, maka penghayatan agamapun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga memegang berperan penting dalam pembinaan anak. Sebagai suatu hal yang sangat penting dalam mendayagunakan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Pembinaan anak dalam rumah tangga merupakan dasar pendidikan yang bersifat alami, dan senantiasa berpengaruh dalam kehidupan anak kelak.

Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang sempurna oleh sekolah dan lingkungan lainnya.

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Sunan Giri Bima - NTB

Begitu pula hanya pendidikan agama harus dilakukan ibu sewaktu anak masih kecil dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.

Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras, dan yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S. Al-Tahrim (66) : 6)<sup>2</sup>

Menurut Abudin Nata, dalam bukunya tafsir ayat-ayat pendidikan bahwa: pentingnya pembinaan keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka itu tidak semata-mata diartikan apa neraka yang ada di hari akhirat nanti. Termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan atau merusak fitrah pribadi seseorang. Seperti berbagai perbuatan tercela : mencuri, merampok, terlibat narkoba dan sebagainya<sup>3</sup>.

Rasulullah Bersabda :

Dari Amir bin Syaib dari ayahnya dari kakeknya ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah sholat anak-anakmu yang telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat bila berumur sepuluh tahun dan pisahkan mereka dalam tempat tidur<sup>4</sup>.

Sebagai suatu realisasi dari firman Allah hadist Rasulullah SAW diatas, khusus sebagian ibu telah menyadari akan pentingnya pembinaan pendidikan agama islam dalam rumah tangga sebagai salah satu bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan kajian keagamaan dan berbagai bentuk amalan-amalan ibadah dilingkungan Desa Simpasai mereka menanamkan akhlakul karimah, melatih dan membiasakan anak-anak untuk membaca Al-Qur’an, berpuasa, dan segala bentuk ibadah konkrit lainnya. Walaupun demikian, masih terdapat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anak yang tidak sejalan dengan ajaran agama misalnya masih banyak anak-anak meninggalkan sholat, tidak berpuasa dan bahkan jarang mendengarkan lagi lantunan Al-Qur’an di rumah-rumah kaum muslimin. Lebih sayang lagi masih banyak ibu rumah tangga yang tidak

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Ayat Pojok Bergaris*. (Semarang : CV.ASY,2002), 1

<sup>3</sup> Abudi Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* Cet (Jakarta : PT. Raja Grafi Persada 2002),200

<sup>4</sup> Imam Abu Zakariah Yahya Bin Sharaf Al-Nahlawi, *Riyadus Sholihin*, Ahli Bahasa Muslich Shabit, (Jakarta: Al-Kalam, 1981),278

memperhatikan pendidikan agama pada anak-anak mereka, karena mereka sibuk dengan pekerjaan sendiri.

Dengan demikian, perhatian orang tua terhadap pendidikan agama pada anak sangat dibutuhkan, karena disamping sebagai pendidik utama pertama, ibu juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya dan merupakan fitrah yang menjadi kodrat Allah SWT.

Hal ini selaras dengan pertanyaan Khaeruddin dalam bukunya, ilmu pendidikan islam” bahwa.

” Tanggung jawab ibu terhadap anak adalah suatu keniscayaan apakah tanggung jawab itu di akui atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu tidak bisa di nafikan karena merupakan fitrah yang telah dikodrati Allah SWT. Kepada setiap ibu, peran ibu selaku pendidikan keluarga adalah pangkal ketentaraman kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif isalm dampak pendidikan keluarga bukan hanya kepada persekutuan terkecil, melainkan sampai kepada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat secara luas yang darinya memberikan peluang untuk hidup bahagia atau celaka.<sup>5</sup>

Frekuensi dalam kapasitas pengetahuan anak tentang agama tergantung pada kemampuan ibu membina dan mendidiknya dengan pendidikan agama dalam rumah tangga, sebab ” ibu merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga dari ibulah anak-anak menerima pendidikan”<sup>6</sup>

Keyakinan anak terhadap adanya Allah merupakan refleksi dari pembinaan awal oleh kedua orang tuanya, ketika anak masih belum mengenal apapun sehingga menjadi orang- orang yang taat kepada ajaran agama. Demikian halnya dengan pengalaman agama, apabila anak tidak pernah dibiasakan dan dilatih dengan amalan agama, berarti ketika dewasanya nanti kurang memperhatikan perintah-perintah Allah.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa kepercayaan anak kepada tuhan dan agama umunya tumbuh melalui latihan dan kebiasaan sejak kecil. Anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur’an dan berdo,a maka ketika ia dewasa cenderung kepada apatis, arti agama dan sekuarang-kurangnya tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya.<sup>7</sup>

Jadi pembiasaan dan latihan amalan agama anak merupakan langkah awal dalam membina mereka untuk selalu taat dan patuh pada perintah Allah SWT.

H. A. Rahman Getteng menjelaskan dalam bukunya ”Pendidika islam dalam pembangunan” sebagai berikut:” kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Khairuddin M.Ag, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Makasar: CV. Berkah Utami, 2002)101

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT, Bumi Aksara,2000)35

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993),64

pendidikan agama anak, agar lebih mudah tertanam pada jiwa anak, apabila orang dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tuanya (ayah dan ibu), memberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab anak lebih cepat meniru ketimbang melalui kata-kata yang bersifat abstrak itu.<sup>8</sup>

Sekarang ini terdapat kecenderungan, bahwa pendidikan agama dalam keluarga kurang mendapatkan perhatian. Orang tuanya kurang berperan dalam mengarahkan anak-anaknya terhadap pendidikan agama ini.

Anak-anak dibiarkan sendiri mencari dan menghayati ajaran agamanya, anak dibesarkan dan berkembang menjadi dewasa tanpa dibekali pendidikan agama, pengetahuan sekuler dan keterampilan ditekankan benar untuk dikuasai anak-anak. Hal itu berdasar pada anggapan bahwa pendidikan semacam ini sangat penting sebagai bekal hidup kelak. Pendidikan agama kurang begitu praktis, bahkan sama sekali dianggap tidak perlu.

Bila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan mengakibatkan sesuatu pada pribadi anak.

- a. Mudah melakukan sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma –norma atau hukum-hukum yang berlaku.
- b. Tidak terdapat unsur-unsur agama dalam kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran tersebut bila ia dewasa.<sup>9</sup>

Disamping itu banyak orang tua mempercayai seratus persen pendidikan agama anaknya ke sekolah. Orang tua agaknya merasa bahwa upaya itu telah mencukupi sebagian orang tua menambah pendidikan agama (Islam) bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren sungguhan, pesantren kilat, atau mendatangkan guru agama ke rumah. Dengan cara ini mereka mengira bahwa anak-anak menjadi orang-orang yang beriman dan taqwa. Tindakan seperti ini adalah tindakan yang benar, tetapi itu belum mencukupi.<sup>10</sup>

Hal ini disebabkan bahwa inti ajaran agama Islam adalah iman. Keimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolah, di pesantren ataupun dengan cara mengundang guru agama ke rumah. Pendidikan di sekolah dan di pesantren hanya diajarkan pengetahuan saja, yang berkaitan dengan iman, keimanan dan keberimanan dan penyampaian pengetahuan agama yang bersifat kognitif.<sup>11</sup>

Walaupun ada yang bersifat efektif dan psikomotor, itu hanya sebagian kecil bila dibandingkan pendidikan dalam keluarga oleh kedua orang tuanya. Keimanan itu bukan dikepala, bukan berupa pengetahuan, keberimanan itu bukan persoalan kognitif semata.

---

<sup>8</sup> H. A Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, ( Ujung Pandang: Yayasan Al-Hakam, 1997),55-56

<sup>9</sup> Alex Sabur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991),22

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : PT. Remaja Rosada Karya, 2000),4

<sup>11</sup> Ibid

Demikian orang tua mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembinaan pendidikan agama islam pada anak-anaknya, Karena setiap orang tua harus senantiasa melatih dan membiasakan kepada anaknya dengan amalan-amalan agama dengan penuh kesabaran dan kesadaran yang tinggi.

## B. PERAN IBU RUMAH TANGGA

### 1. Pengertian Peran Ibu Rumah Tangga

Tugas dan kewajiban wanita sebagai seorang ibu rumah tangga dalam kehidupan dunia dan akhirat jelas dan terperinci dalam ajaran agama Islam, semua perintah Allah yang diwajibkan kepada laki-laki dan diwajibkan pula kepada kaum wanita seperti bertakwa, berjuang dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya pengertian peran ibu rumah tangga dapat diuraikan sebagai berikut.

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak, yang memiliki peran yang sangat penting sekali dalam kehidupan keluarga, serta berkepribadian, mereka memiliki kedudukan yang sama di depan hukum seperti laki-laki. Sedangkan istilah **rumah tangga**. “Rumah tangga” adalah merupakan kata majemuk yang mempunyai arti yang tersendiri, dia tidak sama dengan “Rumah” plus, tangga, Rumah, plus, adalah kata benda, sedangkan rumah tangga adalah person atau manusia merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam kehidupan masyarakat, manusia terdiri dari kumpulan individu yang mulai dari suatu ikatan perkawinan<sup>12</sup>

Menurut Diah Chudriah R:

Wanita adalah ahlinya yang bisa diandalkan untuk mengurus permasalahan keluarganya sendiri dari pada laki-laki, Anak-anak juga lebih banyak bersangkutan dengan ibu sebagai pembimbing dan pendidik serta mengingat kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga sebagai tulang punggung yang sangat mencontohkan selalu obyek maupun subyek keluarga, bagi tegaknya keluarga yang sejahtera dalam Negara yang merdeka dan sedang membangun”.<sup>13</sup>

Dalam keluarga, ibu rumah tangga sangat berperan membentuk bagaimana sikap, akhlak dan kepribadian anak terlebih lagi sikap keagamaan si anak dalam kesehariannya, dengan demikian dapat di pahami selain membina, membentuk karakter anak seorang wanita sebagai ibu rumah tangga juga sangat berperan dalam membentuk dan mewarnai karakteristik si anak- anaknya.

Dengan demikian rumah tangga merupakan kesatuan sosial yang terkecil dalam organisasi masyarakat yang dibentuk oleh suatu ikatan perkawinan yang syah untuk menjalankan proses kehidupan demi keberlangsungan kehidupan baik secara internal maupun secara eksternal. Oleh karena itu rumah tangga merupakan intitusi

---

<sup>12</sup> Rahman Geteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan.....*,70

<sup>13</sup> Diah Chudriah, *Wanita dan rumah tangga.....*, 61

penting dalam proses perkembangan manusia seutuhnya, maka pemegang peran utamanya yaitu ibu, yang secara biologis dan psikologis lebih dekat dengan anak-anaknya diuntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam merealisasikan fungsi rumah tangga tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu sangat penting sekali bagi keluarganya untuk menentukan kehidupan keluarga, agar keluarga tersebut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan adapun kewajiban ibu dalam rumah tangga adalah mengurus semua yang berkaitan dengan urusan rumah tangga baik itu dari segi pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan berupa pembentukan karakter yang budiman pada anak-anaknya. Dalam hal ini seorang ayahpun harus ikut membantu seorang ibu, karena tanpa campur tangan dari kedua insan ini maka sebuah keluarga itu tidak akan mampu menjadi keluarga yang diharapkan oleh agama dan Negara.

### C. PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, terdapat dua istilah yaitu pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam. Walaupun dua istilah tersebut terdapat perbedaan akan tetapi lebih banyak persamaannya dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan pendidikan Islam juga.

Istilah pendidikan Islam Oleh Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa: “pendidikan islam adalah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian mulia”<sup>14</sup>

Menurut Ahmat Tafsir, “pendidikan islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>15</sup>

Definisi pendidikan menurut Ahmad Tafsir tersebut menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi manusia yang semaksimal mungkin. Hal itu sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh zakiah Daradjat di atas.

Sedangkan istilah pendidikan agama Islam, menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan agama adalah:

1. Usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup (*way of life*)
2. Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.

<sup>14</sup> A.Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, ..... 41

<sup>15</sup> Ibid

3. Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahaminya, menghayatinya dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang diyakini secara menyeluruh dan menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia meapun di akhirat kelak”<sup>16</sup>

Menurut Ditbinpaisun “pendidikan agama islam suatu usaha bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan,”<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam atau pendidikan agama islam merupakan kesatuan yang mengutamakan mental dan akhlak bukan berarti pendidikan jasmani dan pendidikan praktis lainnya di abaikan dalam pendidikan islam

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam mengutip berbagai macam nilai Islam kita tetap berpatok pada:

### a. Aqidah

Aqidah menurut bahasa berarti kepercayaan atau keyakinan, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang dipercayai dan di yakini kebenaran oleh hati manusia, sesuai dengan ajaran islam dengan berpedoman kepada Al- qur’an dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadikan pedoman pokok dari aqidah adalah Al-Qur’an dan Hadits shahih, itulah yang dipegang teguh oleh semua orang muslim, karena Al- qur’an dan hadits mengandung nilai-nilai yang murni dan benar, sedangkan segala macam kepercayaan dan keyakinan yang tidak bersumber dari Al-qur’an dan hadits shohih harus dihindari, karena bisa menyesatkan dan menghancurkan kehidupan manusia, baik di dunia maupun diakhirat.

### b. Akhlak

Akhlak secara bahasa “Akhlak” Mempunyai arti “Budi Pekerti, Tabiat, Watak.”<sup>19</sup>

Pengertian akhlak menurut istilah adalah sebagai berikut:

#### 1. Menurut Al-Qur’tubi

Akhlak merupakan suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adap kesopanan yang disebut akhlak.

#### 2. Menurut Al- Gazali

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*..... .86

<sup>17</sup> Ibid. 88

<sup>18</sup> Thoyib Sah Sa Putra, *Aqida ahlak*, ( Semarang: Edisi Revisi, PT. Karya Toha Putra, 1987),10

<sup>19</sup> Ibid, 28

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memikirkannya lebih dulu, maka jika sifat tersebut melahirkan suatu sifat terpuji menurut agama dinamakan akhlak baik, jika perbuatan tersebut jahat maka disebut akhlak buruk.

### 3. Menurut Abubakar Jabir Al-jazairy

Akhlak adalah merupakan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>20</sup>

Jadi beberapa pengertian istilah-istilah di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan gerakan spontan yang dikeluarkan dari lubuk hati manusia. Dorongan jiwa yang melahirkan akhlak tersebut bersumber dari kekuatan batin manusia, kekuatan yang ada dalam batin yaitu tabiat.

#### c. Ibadah

Ibadah yaitu penyembahan seseorang terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya, yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut cara yang dilakukan oleh agama.<sup>21</sup>

## D. KEWAJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Sebagian pendidik pertama dan utama orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan bagi anak-anaknya, karena dari merekalah berawal menerima pendidikan khususnya pendidikan agama.

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

” Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. Al-Tahrim:66.6)

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina perkembangan anak-anaknya, disabdakan oleh Nabi SAW

Artinya:

“Kewajiban orang tua kepada anaknya yaitu memberi nama yang bagus, mengajari sopan santun, baca tulis, berenang, dan memanah, serta mengawinkan apabila ia dewasa (H.R Hakim )<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Aqidak Akhlak.....

<sup>21</sup> Ibnu mas'ud, *Fiqhi Mazhab Safi'i*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, 2000),17

<sup>22</sup> Hj Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998),221

Dari kedua nas tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi anaknya. Dengan demikian orang tua menimbulkan beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak.

Diantara kewajiban-kewajiban orang tua yang terpenting terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

2. Memilih nama-nama yang baik untuk anak-anaknya.
3. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka, membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh.
4. Orang lain harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
5. Memberikan contoh yang baik dan tauladan yang soleh atas segala yang diajarkannya.<sup>23</sup>

Selanjutnya kewajiban orang tua terhadap anak setidaknya meliputi:

1. Memberikan nama yang baik dengan nafas/ jiwa AL-Qur'an.
2. Membiasakan/rajin sholat berjamaah
3. Memperdengarkan risalah perjuangan Rasul- Rasul Allah Serta para sahabat-sahabat Nabi.
4. Mengajarkan tampil baca, tulis, terjemah dan faham isi AL-Qur'an.
5. Menanamkan kecintaan berbahasa/ bertutur kata yang fasih dan beradab untuk sopan kepada orang tua dan saudara-saudara yang lain.
6. Mengajarkan olahraga yang sesuai dengan Islam, menjaga kesehatannya.
7. Membimbing dan menemani kemesjid untuk beribadah.
8. Bersilaturahmi dengan keluarga, sepupu, paman dan lain-lain.
9. Mendidik cinta kepada buku yang bermutu.
10. Menemani menonton, hindarkan bacaan atau tontonan yang sadis, keras dan kotor.
11. Memberi beban pekerjaan yang disenagi, sepanjang bertujuan pendidikan.
12. Membiasakan hidup mandiri, seperti membersihkan tempat tidur, mandi, berpakaian dan lain-lain.
13. Membiasakan berinfaq, bersedekah kepada anak yatim, fakir miskin, anak jalanan dan lain-lain.
14. Membiasakan membaca AL-Qur'an sebelum tidur dan sebelum berangkat sekolah.<sup>24</sup>

Ternyata kewajiban-kewajiban orang tua terhadap pendidikan agama anak sangat kompleks, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah.

Pada orang tua memiliki tanggung jawab yang amat besar terhadap pembinaan pendidikan agama anak-anak mereka, yang tidak dibebankan kepada orang lain,

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet III, Jakarta : PT.Al-Husna Zikra, 1995),38-384

<sup>24</sup> H. Muhammad Ruddin Emang, *Buletin, Kewajiban Terhadap Keluarga*,(Makassar 5 Jumadil awal 1943)

sehingga Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyyah Menegaskan dengan keterangan yang cukup jelas “sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Alla SWT Pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggung jawaban terhadap setiap orang tua tentang apa yang telah mereka lakukan terhadap anaknya.<sup>25</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan Islam pada anak-anak mereka, menurut tim penyusun *buku ilmu pendidikan islam*

Dirbinpertaes Departemen agama RI Adalah Sebagai berikut:

1. Memelihara dan membiarkan anak, adalah bentuk yang sederhana sebagai tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan adalah tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anut.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin di capainya.
4. Membahagiakan anak baik di dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim.

Melihat lingkup kewajiban dan tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa yang berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib, karena tanggung jawab tersebut tidak harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia biasa mempunyai keterbatasan-keterbatasan.

## E. PERKEMBANGAN AGAMA PADA ANAK

Sebelum membahas proses perkembangan agama pada anak, terlebih dahulu membahas istilah perkembangan, istilah ini mengandung dan implikasi pengertian adanya perubahan pada manusia terutama pada anak.

Perkembangan “merupakan perkembangan secara agresif yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru pada organ fisik dan aspek-aspek yang bersifat kualitatif”<sup>26</sup> jadi perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan psikis dan fisik.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak)dari umur 7-12 tahun. Seorang anak pada masa anak itu tidak mendapat

<sup>25</sup> Muh. Nur Abdul. Hafizh , *Mendidik Anak Bersa Rasul*, (Cet, IV, Bandung: Mizan, 1999),38

<sup>26</sup> H. Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang, Penerbit Bina Utama, 1995),29

didikan agama dan tidak melakukan pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>27</sup>

Seyogyanya ajaran agama menyatu dengan pribadi anak sehingga pertumbuhan pribadi sejak lahir, diwarnai dengan bisikan ajaran agama dalam kandungan. Karena dalam pengamatan para ahli jiwa, bahwa anak dalam kandungan menyerap kondisi kejiwaan ibu. Keadaan dan sikap orang tua ketika anak dalam kandungan sangat dipengaruhi terhadap perkembangan jiwa anak di kemudian hari.

Pada waktu lahir, anak belum bisa melakukan perintah agama dan baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi anak yang mulai mengenal agama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan beragama. Isi warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku beragama orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa si anak sejak janin di dalam kandungan.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan agama islam pada anak sangat fleksibel, sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya atau sesuai dengan tingkat umur dan usianya.

## F. UPAYA PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK UMUR 7-12

Perkembangan pada masa kanak-kanak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan (sesuai dengan pengalaman ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Untuk membina anak agar menjadi anak yang baik memiliki kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, dapat diusahakan melalui pendidikan formal (di sekolah) maupun informal (dalam rumah tangga). Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui pengamatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya ikut menentukan pembinaan pribadinya.

“Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Setiap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah saat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya”<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,..... 59

<sup>28</sup> H. Abd. Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru A- Gosindo, 1995),40

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..... 56

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik, pembinaan dengan penuh kasih sayang dan pemberian tauladan yang baik merupakan faktor-faktor yang langsung diserap dalam keluarga khusus orang tua dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian mereka dalam pembinaan pendidikan agama anak.

Pembiasaan dan pelatihan pengalaman agama juga merupakan faktor penting dalam menanamkan pendidikan agama pada anak.

“Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do’a, membaca Al-Qur’an (menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar tapi dorongan dari dalam.”

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan daripada kata-kata<sup>30</sup>.

Dengan demikian orang tua harus betul-betul memperhatikan dan menyadari bahwa tugas dan tanggungjawabnya terhadap pendidikan agama pada anak sangatlah besar.

Berikut-berikut upaya atau cara-cara praktis yang patut digunakan oleh orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada diri anak.

1. Memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT. Dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam membentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan syair-syair agama semenjak kecil sehingga menunaikan itu menjadi kebiasaan mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemampuan sendiri dan mereka tenang sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah mereka tempat mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca buku-buku agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk untuk menjadi bukti-bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas keagungan-Nya.
5. Mengarahkan mereka turut serta dalam aktifitas agama dan cara-cara lain<sup>31</sup>.
6. Ketika orang tua menunaikan hal-hal diatas berarti mereka mengikuti petunjuk Al-Qur’an, Sunnah Nabi SAW, dan peninggalan Assalaf-Assaleh. Semuanya itu mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakannya mengerjakan syariat terutama sembahyang.

---

<sup>30</sup> Ibid, 63

<sup>31</sup> Hasan Langgulung....., 372

Hal yang amat penting harus ditanamkan pada jiwa anak adalah ketaqwaan, sehingga mereka dikemudian hari dapat mengendalikan dirinya dalam melakukan sesuatu perbuatan.

“Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak anak lahir sebagaimana diajarkan oleh agama islam, yang memerintahkan supaya setiap bayi lahir harus diazankan, supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci, yang membawa kepada taqwa<sup>32</sup>”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu harus menanamkan jiwa iman dan taqwa akan menjadi pengendali dalam kehidupan anak dikemudian hari. Harus sesuai dengan perkembangan dan cita-cita usia anak. Untuk itu perlu setiap orang tua, mengetahui pokok-pokok terpenting tentang ilmu jiwa praktis dan ilmu pendidikan, serta mengerti dan melaksanakan ajaran agama.

Disamping mengetahui ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pendidikan agama, orang tua juga perlu mengetahui metode yang harus digunakan dalam upaya pembinaan pendidikan agama bagi anak mereka. Berikut ini akan dikemukakan metode dasar yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga :

### **1. Keteladanan**

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak, mereka selalu meniru tabiat orang tuanya sehingga orang tua yang pertama kali ditiru oleh anak materi apa saja yang diajarkan orang tua lewat perlakuan dari mereka sangat berpengaruh dan sangat kuat dalam diri anak.

“Anak akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Dan secara perlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka hingga jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya berlaku jujur maka hal itu akan membentuk mereka untuk menjadi orang yang jujur demikian sebaliknya<sup>33</sup>.”

Setiap orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik tatkala seorang anak mulai tumbuh, mereka merekam seluruh tingkah laku orang tuanya dan senantiasa akan bertanya-tanya tentang sebab suatu peristiwa. Apabila jawaban orang tua itu baik maka akan baik pula untuk anak begitu sebaliknya<sup>34</sup>.

### **2. Menyediakan Waktu Yang Cocok Dalam Memberikan Bimbingan**

Kepekaan orang tua dalam memilih waktu yang cocok dan tepat untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sesuai yang mereka harapkan. Faktor yang sangat penting dalam membimbing anak adalah keteladanan orang tua agar dapat menjadi kebanggaan orang tuanya. Karena apabila pemberian nasehat dan pelajaran dilakukan pada waktu yang tepat maka akan menerimanya dengan senang hati.

---

<sup>32</sup> Zakia Drajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, (Cet.IV; Jakarta : N.V.Bulan Bintang, 1982), 46.

<sup>33</sup> Muh. Nur Abdul. Hafizah.....291

<sup>34</sup> Ibid

Pada akhirnya proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan<sup>35</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa ibu adalah seorang yang cermat dalam menyediakan waktu yang tepat untuk mengarahkan anak. Adapun manfaat pemilihan waktu yang tepat untuk membina pemikiran anak dan memperbaiki tingkah laku mereka sekaligus membina anak yang benar kepada mereka.

### 3. Memenuhi Hak Anak

Perhatian yang besar untuk memenuhi keinginan anak secara tidak langsung untuk menanamkan rasa optimis dalam hidup, untuk mempelajari bahwa hidup itu adalah menerima dan memberi.

“Demikianlah halnya pendidikan hidup yang ia rasakan untuk tunduk pada kebenaran akan memberikan kemampuan yang baik baginya. Dan kebiasaannya untuk melihat keadilan akan membuat pandangannya untuk membentuk gambaran kerangka hidupnya dan tuntutan yang menjadi haknya.” Sedangkan sebaliknya dari situasi ini akan mengakibatkan hancurnya visi dan hidup kerangka anak<sup>36</sup>.

Khususnya anak-anak yang sudah berusia usia 7- 12 tahun diperlukan beberapa metode yang harus digunakan dalam rangka mengajarkan pendidikan agama pada mereka. Sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

“Keteladanan, kebiasaan dan pemberian pengalaman, tanya-jawab, pemberian nasehat, metode kisah”<sup>37</sup>

Itulah metode mengajar pendidikan agama pada anak yang dapat dikemukakan oleh para orang tua selaku pendidik utama yang pertama dalam keluarga.

## G. KESIMPULAN

Peran yang dilakukan ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam sangat bervariasi diantaranya menanamkan tata cara bertutur kata yang baik dan sopan, mengajarkan membaca Al-Quran dan mengajarkan sholat, serta memberikan contoh dan tauladan yang baik, memberikan sanksi apabila meninggalkan amalan-amalan agama, mengajarkan betapa pentingnya shalat berjamaah dan membiasakan dengan amalan-amalan agama serta masih banyak hal lainnya yang dilakukan ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Dengan demikian peran ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak sudah terlaksana dan walaupun hanya sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka.

---

<sup>35</sup> Ibid, 292

<sup>36</sup> Ibid. 295

<sup>37</sup> H. Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Luar Sekolah*, (Diktat) 42-45

Adapun faktor-faktor yang menjadi mendukung dan menghambat usaha ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak. Dari Tingkat pendidikan itu sendiri, factor lingkungan pergaulan, factor sarana dan prasarana sedangkan penghambatnya adalah factor-faktor dalam rumah tangga itu sendiri seperti meninggalnya kepala rumah tangga, kurangnya pendapatan keluarga dan sebagainya yang menjadi sasaran pada anak-anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudi Nata, 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* Cet. Jakarta : PT. Raja Grafi Persada  
----- 1993. *Imu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang,
- Ahmad Tafsir, 2000. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung : PT. Remaja  
Rosada Karya.
- Alex Sabur, 1991. *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Ayat Pojok Bergaris*.  
Semarang : CV.ASY,
- H. A Rahman Getteng, 1997. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, Ujung Pandang:  
Yayasan Al- Hakam.
- H. Abd. Azis Ahyadi, 1995. *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*, Bandung: Sinar  
Baru A- Gosindo,
- H. Akyas Azhari, 1995. *Psikologi Pendidikan*, Semarang, Penerbit Bina Utama.
- H. Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Luar Sekolah*, Diklat
- H. Muhammad Ruddin Emang, Buletin, 1943. *Kewajiban Terhadap Keluarga*,  
Makassar 5 Jumadil awal.
- Hasan Langgulong, 1995. *Manusia dan Pendidikan*, Cet III, Jakarta : PT.Al-Husna  
Zikra.
- Hj Nur Uhbiati, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ibnu mas'ud, 2000. *Fiqhi Mazhab Safi'i*, Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Imam Abu Zakariah Yahya Bin Sharaf Al-Nahlawi, 1981. *Riyadus Sholihin*, Ahli  
Bahasa Muslich Shabit, Jakarta: Al-Kalam
- Khairuddin M.Ag, 2002. *Ilmu Pengetahuan Islam*, Makasar: CV. Berkah Utami.
- Muh. Nur Abdul. Hafizh , 1999. *Mendidik Anak Bersa Rasul*, (Cet, IV, Bandung:  
Mizan,
- Thoyib Sah Sa Putra, 1987. *Aqida ahlak*, Semarang: Edisi Revisi, PT. Karya Toha  
Putra,
- Zakia Drajat, 20002, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, Cet.IV; Jakarta :  
N.V.Bulan Bintang.
- Zakiah Darajat,2000. *Imu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT, Bumi Aksara,